Al-Zastrouw Ng

Gus Dur

Siapa sih Sampeyan?

Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur

Gugus Gagas POLITIK

Al-Zastrauw Ng.
Gus Dur, Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur/Al-Zastrouw Ng. ; editor, Henry Raymond & Singgih Agung, -- Cet. 1. -- Jakarta: Erlangga, 1999.

304 hlm.; 13 x 19 cm.

ISBN 979-411-732-3

1. Indonesia -- Politik dan Pemerintahan.
I. Judul. II. Raymond, Henry. III. Agung, Singgih.

959.8

Gus Dur, Siapa sih Sampeyan?

Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur

Penulis: **Al-Zastrouw Ng.**
Editor: Henry Raymond & Singgih Agung

Buku ini diset dan dilayout oleh:
Bagian Produksi *Penerbit Erlangga.*

Desain Sampul : Farid Sabilach R.

Dicetak oleh : **PT. Gelora Aksara Pratama**

Cetakan pertama, September 1999
Cetakan kedua, Oktober 1999

Daftar Isi

1 Teks Itu Bernama Gus Dur

Sosok Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) merupakan figur yang fenomenal dalam realitas sosial politik masyarakat Indonesia. Kehadirannya di kancah dunia perpolitikan Indonesia telah membawa suasana yang cukup dinamis dan segar. Hingga tidak mengherankan kalau dia menjadi buruan para wartawan untuk diminta pendapat dan komentarnya, sasaran kritik para kritisi yang selalu mengkritik dan menyangkal pendapatnya, sekaligus tumpuan dan tempat perlindungan bagi mereka yang sedang dalam kesulitan baik secara politik, ekonomi maupun kelompok minoritas lainnya yang merasa terancam keberadaannya. Gagasan-gagasannya yang segar dan pikiran-pikirannya yang jauh kadang membuat masyarakat sulit mengikuti dan memahaminya. Demikian juga perilakunya yang melampaui kelaziman—ditinjau dari posisinya sebagai seorang kiai dan tokoh masyarakat yang memiliki subkultur tersendiri karena menjadi panutan—membuat berbagai kalangan mengkhawatirkan dirinya. Di

samping itu banyak juga yang menentangnya. Hingga tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan bahwa Gus Dur telah menjadi "*destroyer*" yang membahayakan sekaligus "*reformer*" yang menjanjikan harapan dan tumpuan bagi sebagian masyarakat Indonesia.

Melihat apa yang terjadi, Gus Dur tidak sekedar sosok individu seorang manusia, lebih dari itu Gus Dur telah menjadi sebuah teks dalam kehidupan kebangsaan di Indonesia. Apa yang dilakukan, dibicarakan dan dipikirkan menjadi bahan perbincangan masyarakat di berbagai kalangan. Berbagai tafsiran dan komentar muncul atas pikiran dan tindakan Gus Dur; ada yang menggugat, menentang, bahkan ada yang sinis dan prihatin. Sebaliknya ada juga yang setuju, senang dan mendukung atas apa yang dipikirkan, dilakukan dan diucapkan Gus Dur. Kelompok pertama berusaha menafikan dan mengeliminir gagasan dan tindakan Gus Dur karena dianggap merugikan "umat" dan "masyarakat", sementara kelompok kedua berusaha mensosialisasikan gagasan dan pikiran Gus Dur. Masing-masing berusaha memberikan justifikasi pendapatnya mengenai Gus Dur dengan tafsiran-tafsirannya sendiri. Hingga yang terjadi kemudian adalah adu argumentasi dan penafsiran atas apa yang dilakukan dan diucapkan Gus Dur mengenai suatu masalah. Akibatnya suasana perdebatan publik menjadi semakin dinamis.

Bacaan Teoretis Penafsiran Teks

Sebagai sebuah teks, Gus Dur memang terbuka untuk ditafsirkan. Sesuai dengan teori independensi teks yang dikemukakan oleh Karl R. Popper yang menyatakan bahwa setiap pengetahuan yang sudah diumumkan dengan sendirinya terlepas dari monopoli pengarang dan penggagasnya, lalu masuk dalam dunia pengetahuan obyektif. Di sini dia menjadi teks yang otonom dan tidak lagi menggantung pada orang yang semula menggagas dan mengeluarkannya. Tafsiran terhadap sesuatu yang telah diumumkan dapat saja berbeda dari apa yang semula diniatkan dan dimaksudkan oleh penggagasnya (Karl R. Popper dalam Ignas Kleden, 1987; xii).

Dengan melihat Gus Dur sebagai sebuah teks, maka penafsiran-penafsiran orang atas apa yang dilakukan oleh Gus Dur itu sebenarnya dapat dibenarkan. Penafsiran itu menjadi hak dari tiap individu sesuai dengan perspektif dan kepentingannya sendiri-sendiri, tanpa harus terikat pada pemikiran dan kemauan Gus Dur yang sebenarnya. Masalah kebenaran atau kesesuaian tafsir dengan maksud dan makna yang terkandung dari teks yang ditafsirkan di sini bisa diabaikan. Dalam hal ini seorang *mufassir (interpreter)* memiliki kebebasan dan otonomi penuh untuk menafsirkan atas sebuah teks. Yang menjadi masalah bukan benar tidaknya tafsiran yang diberikan, tetapi argumentasi

yang dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran serta kedekatannya dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks tersebut.

Contoh yang bisa dikemukakan di sini adalah ketika Gus Dur dan kelompok kritis lainnya mendirikan Forum Demokrasi pada awal tahun 90-an. Pada saat itu, orang menafsirkan tindakan tersebut sebagai upaya menggalang oposisi untuk menghantam pemerintahan rezim Orde Baru di bawah Soeharto. Beberapa tafsir muncul mendukung tuduhan tersebut. Di sisi lain juga muncul penafsiran yang mengesahkan tindakan mendirikan Forum Demokrasi. Mereka yang membuat tafsir negatif atas Forum Demokrasi mendasari argumentasinya pada realitas politik dan fenomena yang berkembang pada saat itu, yang mengedepankan harmoni dan hegemoni. Kemudian hal ini dikaitkan dengan orang-orang yang mendirikan forum tersebut yang dianggap selalu memusuhi pemerintah, sehingga mereka menafsirkan berdirinya Forum Demokrasi sebagai manuver politik kelompok oposisi.

Tafsir kedua menjadikan ketertindasan dan ketidakadilan sebagai dasar untuk menyusun tafsirnya. Sikap sewenang-wenang pemerintah Orde Baru membuat suasana demokrasi yang sesungguhnya tidak berjalan, sehingga diperlukan suatu forum yang bisa memperluas gerakan demokrasi. Menurut para penafsir jenis kedua, kemunculan Forum Demokrasi merupakan keharusan untuk men-

jaga keberlangsungan kehidupan kebangsaan. Dengan demikian mereka menafsirkan Forum Demokrasi sebagai upaya kultural untuk memperluas ruang berdemokrasi, bukan gerakan politik. Karena kondisi politik yang otoriter pada saat itu, maka dialog antar-tafsir ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga perdebatan tersebut harus berhenti dengan penjelasan Gus Dur di depan aparat keamanan.

Masalah tafsir ini bisa juga dipahami dengan teori interaksionisme simbolis, sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna interaksionisme simbolik. Dalam teori ini tingkah laku manusia dilihat sebagai simbol yang harus ditafsirkan. Respons atas simbol tersebut akan tergantung dari penafsiran individu (James P. Spradley [Misbah Zulfa Elizabeth, Pent.], 1997; 7). Berdasarkan teori ini, Blumer mengidentifikasi adanya tiga premis utama (Blumer, 1969; 2). Premis *pertama*, "manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka". Di sini orang memberikan tafsiran atas tindakan dan pernyataan Gus Dur berdasarkan makna yang ditangkap oleh orang tersebut atas pernyataan dan tindakan Gus Dur.

Premis *kedua*, "makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain". Premis ini mengandaikan bahwa penafsiran atau pemaknaan atas simbol atau teks itu tergantung pada

kondisi sosial dan pola interaksi penafsir. Seorang penafsir yang berada dalam suatu lingkup sosial tertentu akan memberikan tafsir yang berbeda dengan orang yang memiliki lingkup sosial yang lainnya meskipun simbol yang ditafsirkan sama. Di sini kondisi sosial seseorang memiliki fungsi dominan dalam proses penafsiran.

Premis *ketiga,* "makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi". Dengan kata lain proses penafsiran merupakan langkah terpenting untuk menemukan makna suatu *simbol.* Fenomena sosial, kondisi psikologis, kepentingan, dan *stock* ilmu pengetahuan dari penafsir merupakan hal penting yang mempengaruhi proses penafsiran. Dengan melihat hal ini maka kita akan dapat memaklumi terjadinya penafsiran yang beragam atas pernyataan dan tindakan Gus Dur. Apa yang terjadi mencerminkan adanya berbagai kepentingan taraf pengetahuan dan kondisi sosial yang beragam yang dihadapi masyarakat. Di sini tafsir tidak saja dilihat sebagai kualitas pemahaman dan pengetahuan seseorang atas simbol atau teks, tetapi dapat juga dilihat sebagai ekspresi sebuah kepentingan.

Teori ini berseberangan dengan pemikiran Karl Mennheim tentang sosiologi ilmu pengetahuan. Dalil utama pengetahuan bersifat kontekstual dan sangat di-

pengaruhi oleh situasi dan nilai-nilai dari konteks sosial tempat seseorang hidup dan bekerja. Dan teori-teori yang diajukan oleh seorang ilmuwan, dengan demikian, akan selalu penuh dengan prasangka sosial. Obyektivitas pengetahuan baru tercapai jika prasangka sosial ini disingkirkan melalui sosioanalisis, yaitu semacam psikoanalisa secara sosial (Karl Mennheim, 1991). Bagi Mennheim, tiap pemikiran sosial politik tidak pernah merupakan suatu refleksi yang netral melainkan selalu berhubungan dengan situasi sosial sang pemikir sendiri, dan malahan refleksi dari situasi tersebut. Atau dengan kata lain setiap ide sosial politik selalu bersifat ideologis (Kleden; 1988)

Dalam pandangan Mennheim, untuk menjaga obyektivitas ilmu pengetahuan, maka penafsiran atas ilmu pengetahuan (teks dan teori) harus dikaitkan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi kelahiran teori dan teks tersebut. Sebab jika tidak demikian, setiap orang dapat melakukan penafsiran sesuai dengan kemauan dan kepentingannya sendiri, sehingga obyektivitasnya menjadi hilang. Sebuah teori atau teks masih memiliki otoritas untuk menentukan tafsiran terhadapnya. Jika hal ini dikaitkan dengan apa yang terjadi pada diri Gus Dur, maka penafsiran atas pernyataan dan tindakan Gus Dur sebagai sebuah teks tidak dapat dilakukan secara bebas tetapi harus dengan melihat konteks dari kemunculan teks tersebut, yaitu dalam kondisi apa pernyataan Gus Dur, sebagai teks,

keluar dan mengapa Gus Dur memiliki pemikiran dan tindakan yang demikian.

Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk memahami dan membaca pernyataan dan tindakan Gus Dur karena dia bukan teks yang mati tetapi sebagai sosok manusia dia bisa dimintai konfirmasi mengenai maksud dan tujuan serta makna dari setiap pernyataan dan tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini kita bisa memakai teori teks dari Paul Riceour. Dia menjelaskan perbedaan antara bahasa lisan (*speech ach*), sebagai teks hidup, dengan bahasa tulisan (*inscription*) sebagai teks mati. Pada bahasa lisan pembicara menjadi unsur terpenting dan menentukan makna pembicaraannya. Di sini pikiran bersifat intensional. Sebaliknya pada bahasa tulisan peranan utama tidak lagi dipegang oleh pengarang, tetapi proporsional (Ignas Kleden, 1993; xiii).

Memang ada beberapa orang yang memperlakukan Gus Dur sebagai teks hidup. Mereka ini melakukan konfirmasi dan klarifikasi kepada Gus Dur atas penafsiran yang mereka lakukan atas Pernyataan dan tindakan Gus Dur. Tetapi banyak juga yang tetap melihat Gus Dur sebagai teks mati, sehingga mereka membuat penafsiran semaunya tanpa melakukan konfirmasi. Kelompok yang tersebut terakhir ini melakukan penafsiran berdasar pada asumsi-asumsi yang mereka yakini.

Ada beberapa hal yang melandasi mengapa hal ini terjadi; *pertama,* tindakan dan pernyataan Gus Dur oleh kelompok yang tersebut terakhir ini selalu dipahami sebagai pernyataan dan langkah politik sehingga mereka tidak perlu melakukan konfirmasi untuk melakukan interpretasi. Sebab dalam kacamata politik penjelasan model apa pun selalu menyisakan maksud yang disembunyikan. Sehingga tafsir dan penjelasan yang dikeluarkan tidak sepenuhnya mencerminkan maksud yang sebenarnya. Hal inilah yang membuat mereka menafsirkan sendiri apa yang dilakukan dan dinyatakan Gus Dur tanpa konfirmasi, karena dianggap tidak ada artinya, bisa diabaikan.

Kedua, tidak semua orang memiliki kepentingan yang sama dengan apa yang diperjuangkan Gus Dur, oleh karenanya meskipun orang tersebut paham dan mengerti persis makna dan maksud dari pernyataan dan tindakan Gus Dur, mereka tetap berusaha membuat tafsir yang distortif agar kepentingannya bisa tertutupi. Kalau mereka melakukan konfirmasi sama saja dengan menguak makna yang sebenarnya dari gagasan dan tujuan Gus Dur di balik pernyataan dan tindakannya, yang artinya ini mengancam kepentingan mereka. Daripada menanggung risiko, mereka lebih baik membuat tafsir yang distortif tanpa harus melakukan konfirmasi pada Gus Dur. Kelompok terakhir ini lebih suka memperlakukan Gus Dur sebagai teks mati. Tafsir dalam konteks seperti ini lebih merupakan *discourse*

politik daripada sebuah upaya menjelaskan sebuah pernyataan dan tindakan seseorang. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kesan yang membingungkan di kalangan masyarakat. Hampir menjadi kesepakatan umum bahwa Gus Dur adalah sosok yang kontroversial, *nyleneh* dan membingungkan masyarakat. Dengan cara pandang ini sebenarnya bisa dikatakan bahwa proses kebingungan itu sebenarnya tidak berasal dari sikap Gus Dur melainkan lebih pada timbulnya tafsir-tafsir publik yang distortif dan bertentangan dari yang sebenarnya. Dengan demikian faktor masyarakat dan tokoh-tokoh lain yang memberikan tafsir atas apa yang dinyatakan dan dilakukan oleh Gus Dur juga merupakan sesuatu yang memiliki andil besar dalam menciptakan kebingungan masyarakat.

Di tengah-tengah iklim politik yang penuh ketidakpastian dan di kalangan masyarakat yang masih labil, melakukan sesuatu tindakan di luar arus utama (*mainstream*) akan menanggung risiko yang seperti itu, siapa pun orangnya. Dalam kondisi seperti ini benar tidaknya sebuah penafsiran atas pernyataan dan tindakan seseorang hampir tidak pernah menjadi perhatian orang, yang lebih diperhatikan adalah kuat tidaknya arus penafsiran tersebut berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sekalipun penafsiran tersebut tidak benar, tidak sesuai dengan makna dan maksud yang terkandung di dalam sebuah tindakan

dan pernyataan, namun jika disosialisasikan secara gencar dia akan menjadi pijakan berpikir masyarakat, demikian sebaliknya.

Untuk menghindari terjadi hal tersebut, maka perlu dibuat sebuah tafsir yang lebih mendekati dengan makna dan maksud dari aktor yang melakukan tindakan dan mengeluarkan pernyataan tersebut sebagai sebuah teks. Dalam hal ini, sebagaimana ditekankan oleh Mennheim, diperlukan pemahaman atas konteks sosiologis munculnya teks tersebut dan situasi psikologis dari aktor yang memunculkan pernyataan dan tindakan. Hal ini sama sekali bukan dimaksudkan untuk memberikan *pledoi* pada siapa pun, atau upaya menafikan tafsir-tafsir lain demi mencapai suatu dominasi atas kebenaran sebuah tafsir. Akan tetapi apa yang kami lakukan di sini lebih dimaksudkan sebagai upaya memperluas *discourse* pemikiran dan pencarian makna yang lebih sesuai dengan apa yang dimaksudkan di balik tindakan dan pernyataan Gus Dur. Untuk menghindari terjadinya distorsi yang lebih jauh, kami berupaya melihat konteks sosial historis munculnya sebuah pernyataan dan tindakan sekaligus juga melihat perjalanan sosok yang menjadi aktor atas munculnya pernyataan dan tindakan dimaksud.

Penafsiran ini menggunakan pendekatan teori Mennheim, yaitu mengkaitkan konteks sosial psikologis dengan pernyataan dan tindakan yang dilakukan oleh

aktor (Gus Dur). Hal ini memang lebih sulit dilakukan karena menuntut ketelitian dan kejelian serta kesabaran untuk membongkar realitas di balik sebuah teks. Kesulitan inilah yang ingin dikikis oleh Popper dengan teori independensi teks di atas. Namun, dalam kasus Gus Dur ternyata, secara faktual, cara penafsiran seperti ini tidak memberikan penjelasan apa-apa, justru menimbulkan kebingungan masyarakat karena penuh ketidakpastian dan sangat rentan atas masuknya *interests* politik di balik sebuah tafsir. Untuk itu diperlukan sebuah penafsiran yang lebih memiliki kedekatan dengan realitas dan makna yang ada di balik peristiwa dan pernyataan tersebut. Atas dasar inilah penulis mencoba menelusuri konteks di balik teks meskipun hal ini sulit dilakukan. Pengalaman penulis mendampingi Gus Dur, sebagai aktor yang melahirkan pernyataan dan tindakan, sangat membantu untuk membongkar konteks dan mencari makna yang lebih sesuai di balik teks tersebut.

Dalam upaya menjaga obyektivitas dalam melakukan penafsiran, penulis tidak saja mengkaitkan pernyataan dan tindakan tersebut dengan realitas sosial politik yang melingkupinya, tetapi juga dengan berbagai kerangka teoritis yang sesuai, sebagai alat bantu dan pijakan untuk membuat tafsir atas berbagai tindakan dan pernyataan yang dilakukan oleh Gus Dur yang memiliki dampak pada publik.

Sosok di Balik Teks

Secara genetik Gus Dur merupakan keturunan darah biru. Dia lahir dari seorang tokoh besar umat Islam, khususnya NU. Ayahnya, KH. Wahid Hasyim adalah anak dari pendiri *Nahdlatul Ulama* (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, bernama Hasyim Asy'ari. Ibunya, Hj. Sholehah juga merupakan keturunan tokoh besar NU, KH. Bisri Sansuri. Ayahnya menjadi Menteri Agama yang pertama di Indonesia. Dengan demikian, baik dari garis ayah maupun ibu Gus Dur merupakan sosok yang menempati strata sosial tinggi dalam masyarakat Indonesia. Namun demikian sejarah kehidupannya tidak mencerminkan kehidupan seorang ningrat. Dia berproses dan hidup sebagaimana layaknya masyarakat kebanyakan. Gus Dur kecil belajar di pesantren. Dia diajar mengaji dan membaca Al-qur'an oleh kakeknya, Hasyim Asy'ari, di Pesantren Tebuireng, Jombang.

Pada tahun 1949, ketika *clash* dengan pemerintah kolonial Belanda berakhir, dan ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama yang pertama, keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Gus Dur kecil menyelesaikan sekolahnya di Jakarta. Untuk menambah pengetahuan dan melengkapi pendidikan formalnya, Gus Dur dikirim ayahnya untuk mengikuti les privat bahasa Belanda. Gus Dur menempuh pendidikan ini dengan naik sepeda. Guru lesnya

bernama Willem Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam dan mengganti namanya dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran bahasa Belanda, Buhl selalu menyajikan musik klasik Barat yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur kecil dengan budaya Barat.

Menjelang kelulusannya di sekolah dasar Gus Dur memenangkan perlombaan karya tulis dan menerima hadiah dari pemerintah. Selanjutnya pada April tahun 1953, beberapa bulan sebelum kelulusan, dia pergi bersama ayahnya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat untuk meresmikan madrasah baru. Di suatu tempat di sepanjang pegunungan antara Cimahi dan Bandung, mobil yang dikendarai mengalami kecelakaan. Gus Dur kecil bisa diselamatkan, tetapi ayahnya meninggal. Kematian Wahid Hasyim merupakan pukulan berat bagi keluarganya. Istrinya, ibu Gus Dur, Ny. Sholehah pada saat itu sedang mengandung tiga bulan dan menanggung beban lima orang anak.

Setelah tamat Sekolah Dasar Gus Dur melanjutkan ke SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Jakarta. Setelah satu tahun dia pindah ke Yogyakarta. Pertama di Yogyakarta dia tinggal di Pesantren Krapyak. Karena merasa terkekang hidup dalam lingkungan pesantren, akhirnya dia minta pindah untuk tinggal di kota. Atas

bantuan ibunya, dia menperoleh tempat kost di rumah Haji Junaedi, seorang pimpinan lokal Muhammadiyah, dan seorang yang berpengaruh di SMEP Yogyakarta. Gus Dur kecil merasa *kerasan* di sana dan selanjutnya terlibat dalam kehidupan rutin. Setiap pagi, setelah Sholat Subuh dia mengaji pada Kiai Ma'sum di Krapyak. Siang hari dia berangkat sekolah di SMEP. Pada malam hari dia ikut berdiskusi bersama dengan Haji Junaedi dan anggota Muhammadiyah lainnya. Kehidupan Gus Dur mulai berkembang dan meningkat.

Meskipun dikelola oleh Gereja Katholik Roma, sekolah tempat Gus Dur belajar sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Di sini dia belajar bahasa Inggris untuk yang pertama kalinya. Sesuai dengan bakat yang dimiliki, gurunya, Ibu Rupiah, mendorongnya untuk menjadi ahli bahasa oleh karenanya dia diberi tugas membaca dalam setiap kesempatan. Dalam waktu satu atau dua tahun Gus Dur menghabiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris. Gus Dur masih bisa mengingat dengan jelas buku-buku karya penulis terkenal yang pernah dibacanya seperti Ernest Hemingway, John Steinbach dan William Faulkner. "Yang paling berat adalah karya Faulkner," demikian kenangnya. Dia membaca setiap novel dan buku. Tanpa pernah memilih-milih judul dan isi, setiap buku yang bisa dia peroleh dari toko-toko loakan di Yogyakarta dibaca

sampai tuntas seperti karya Johan Huizinga, Andre Malraux, Ortega Y. Gasset. Dia juga membaca beberapa karya penulis Rusia seperti Pushkin, Tolstoy, dan Dostoevsky. Karya Mikhail Sholokov yang berjudul "*And Quiet Flows the Don*" merupakan salah satu bacaan favoritnya. Buku-buku dari pengarang Soviet ini dia peroleh secara gratis dari kedutaan Soviet. Gus Dur kecil juga melahap habis beberapa jilid buku karya Will Durant yang berjudul "*The Story of Civilization*". Sejak saat itu dia selalu memberi laporan mengenai kemajuan hasil bacaannya pada Ibu Rupiah. "Bagus, bagus," demikian komentar Ibu Rupiah setiap kali mendengar laporan Gus Dur kecil. Ibu Rupiah juga memperkenalkan Gus Dur kecil pada pengarang besar Andre Gide yang mengarang novel "*Strait is the Gate*". Novel inilah yang beberapa tahun kemudian menjadi inspirasi Gus Dur untuk memberi nama pada anaknya yang pertama, Alissa.

Pada saat itu, untuk meningkatkan gairah intelektualnya, Gus Dur sering bertukar pikiran dengan sahabtnya, Saimo, seorang pelajar yang tinggal di dekat stasiun. Sebenarnya Gus Dur menyadari kalau Saimo tidak begitu banyak memahami apa yang dia katakan, tetapi dia merasa memperoleh kebahagiaan bersahabat dengan Saimo. "Saya sering tinggal di tempatnya untuk beberapa saat," kenangnya, "untuk memberitahu dia mengenai isi dari beberapa buku yang telah saya baca." Setelah itu, kemudian Saimo

bercerita pada Gus Dur mengenai berbagai gagasan dan kegiatannya sebagai anggota Pemuda Rakyat—gerakan pemuda PKI, membantu petani, mendata orang-orang miskin. Gus Dur sangat tertarik dengan kegiatan tersebut, meski dia tidak tahu persis apa itu PKI, sebagaimana juga Saimo yang tidak mempedulikan filosofi dan tujuan dari gerakan tersebut. Pada saat itu, Presiden Soekarno sedang memiliki hubungan yang baik dengan negara-negara Komunis.

Salah seorang guru Gus Dur pada saat itu adalah Pak Sumantri, seorang anggota Partai Komunis. Ketika dia mendengar bahwa Gus Dur dapat membaca bahasa Inggris dengan baik, dia memberi sebuah buku karya Lenin "*What is to be Done*" (sebuah buku yang berisi tentang petunjuk praktis revolusi), dan selanjutnya, dia juga diberi sebuah buku karya Lenin lainnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Gus Dur menyerap semua bacaan tersebut, dan pada saat yang sama, dia dikenal sebagai pemimpin pelajar NU yang gigih dan intelektual yang melakukan kritik terhadap kaum Komunis dan menggali berbagai alternatif yang bersumber dari Islam untuk menyelesaikan berbagai persoalan di negerinya.

Ketika sedang menonton bioskop, Gus Dur bertemu dengan Amid, seorang yang dapat merangsang daya intelektualitasnya. Sudah menjadi kebiasaannya, setiap

selesai mengaji dengan Kiai Ma'sum di pagi hari, dia berjalan-jalan mengendarai sepeda, lalu pergi ke bioskop yang jaraknya hanya 4 km dari rumah kostnya. Pada saat itu, Yogyakarta banyak dibanjiri film-film dari Eropa dan Amerika. Dia banyak menyaksikan film komedi, drama, dan kriminal. "Bioskop adalah tontonan harian," demikian kenangnya. Dalam waktu yang sama dia juga berkenalan dengan karya Akira Kurasawa. Dia menyukai film-film Amerika seperti *Shane, High Noon,* dan *Stage Coach.*

Gus Dur menghabiskan waktunya di Yogya sampai akhir tahun 1957 ketika dia lulus dari SMEP. Selanjutnya dia memasuki dunia pendidikan agama secara intensif, untuk memenuhi harapan keluarga menjadi seorang *alim.* Dia telah benar-benar menjadi seorang yang pandai dalam segala bidang, termasuk bidang keagamaan. Tetapi selama enam tahun kemudian dia terus menimba ilmu-ilmu agama di Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, dibawah bimbingan Kiai Chudhori. Selanjutnya di Pesantren Tambak Beras, Jombang, Gus Dur bekerja sambil meneruskan pendidikan di pesantren sebagai santri senior. Sebagai santri senior, di sini dia belajar *Al-qur'an, Tafsir, Hadits, Fiqh, Teologi, Tasawwuf, Sejarah, Nahwu,* dan beberapa ilmu agama lainnya. Menurut tradisi, untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut di pesantren Jawa menggunakan teks-teks berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan oleh seorang kiai dengan bahasa Jawa yang khas. Kebiasaan

yang terjadi di pesantren, santri-santri yang lebih senior mengajar pada santri yunior di pesantren yang sama. Tetapi karena Gus Dur anak seorang kiai, dia mendapat perlakuan dan kedudukan khusus, lebih-lebih dia menerima lebih banyak ilmu dari luar (SMEP) tidak sekedar dari kiai.

Di Tegalrejo dia belajar pada Kiai Chudhori. Gus Dur mengenang Kiai Chudhori sebagai sosok yang sangat humanis, saleh, dan guru yang dicintai. Kiai Chudhori inilah yang menariknya ke dalam ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-praktek ritual mistik secara mendalam dalam Islam Jawa. Di bawah bimbingan Kiai Chudhori, Gus Dur mulai melakukan ziarah ke beberapa kuburan keramat para wali di Jawa. Hal ini dilakukan dengan ritual dan waktu tertentu, misalnya dengan menggunakan hitungan hari Arab yang digabung dengan hitungan Jawa seperti Jum'at *Legi*. Pada hari Kamis malam, Gus Dur mengunjungi kuburan di Candimulyo untuk membaca Al-qur'an dan berdoa di sana. "Dan selanjutnya," demikian dia mengisahkan, "saya pergi ke kuburan lain yang berjarak sekitar 15 km. Perjalanan itu ditempuh dengan jalan kaki bersarung dan piyama dalam. Saya pernah berjalan kaki kira-kira 50 km dalam 24 jam tanpa tidur. Dan dalam perjalanan tersebut berhenti di makam-makam keramat, saya berdoa di tempat-tempat tersebut." Semua merupakan

pengalaman yang memperdalam dimensi spiritualitas Gus Dur.

"Kiai Chudhori mengelola Pesantren Tegalrejo dengan perasaan cinta kasih pada rakyat dan seluruh santrinya," demikian kata Gus Dur. Meskipun dia dapat menunjukkan kejujuran dan kesalehan, dia juga merupakan tuan rumah yang sangat menggembirakan pada acara *imtihan* (pesta akbar yang diselenggarakan sebelum puasa pada saat perpisahan para santri yang selesai menamatkan belajar). Pada saat *imtihan* Kiai Chudhori menyediakan makanan dan minuman serta mendatangkan semua hiburan rakyat seperti, gamelan, tarian tradisional, kuda lumping, *jathilan* dan sejenisnya.

Setelah dua tahun bersama Kiai Chudhori, Gus Dur kembali ke Jombang dan tinggal di sebuah rumah di Pesantren Tambak Beras, tidak jauh dari Tebuireng. Di sini pamannya KH. Abdul Fattah menjadi ketuanya. Pada saat itu, usia Gus Dur sudah mendekati 20 tahun dan telah menjadi seorang *ustadz*, yang berarti seorang santri senior yang juga mengajar. Sebagaimana layaknya pesantren lain, kehidupan di Pesantren Tambak Beras berjalan dengan penuh aturan. Para santri diharuskan tidur pada jam tertentu dan bangun pada jam tertentu; untuk shalat di luar shalat lima waktu, untuk mengikuti pelajaran tertentu, dan untuk melaksanakan tugas jaga keliling pesantren. Mereka

diminta memakai pakaian yang sesuai dan dilarang berambut gondrong. Mereka dilarang berhubungan secara bebas dengan lawan jenis, untuk itu dibuat pagar di lingkungan sekolah yang memisahkan keduanya. Santri senior melakukan pengawasan secara ketat terhadap santri yunior. Pada saat itu, Gus Dur menjadi ketua keamanan. Dia bertanggung jawab menjaga keamanan pesantren termasuk mengamankan pesantren dari pencurian.

Pada awal tahun 1960-an di Jawa terjadi ketegangan yang makin meningkat antara PKI dan organisasi-organisasi di bawahnya dengan golongan muslim yang memiliki pengaruh besar. NU, yang dipimpin oleh ayah dan keluarga Gus Dur, adalah organisasi yang anti komunis dan mengerahkan seluruh kekuatan berjuang melawan PKI. Perjuangan ini terjadi di kota-kota seluruh pulau dan khususnya di Jawa Timur. Tahun demi tahun jumlah kekerasan semakin meningkat. Pada tahun 1963 PKI mengancam untuk mengganggu keamanan di wilayah-wilayah pesantren yang terkenal. Ini merupakan bagian dari tanggung jawab Gus Dur sebagai keamanan di Pesantren Tambak Beras termasuk menangkap para santri yang keluar untuk berbuat keributan. Pada saat itu Gus Dur berhasil menjalankan tugas tersebut dengan baik, tetapi hanya di lingkungan pesantren, sementara bentrokan politik melimpah hingga di jalan-jalan.

Pada usia 22 tahun, Gus Dur telah selesai menamatkan beberapa kitab, sehingga dia dapat dikatakan telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang *alim*. Dalam usia itu, dia berangkat menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan studinya di Timur Tengah. Gus Dur melanjutkan di Universitas Al-Azhar, salah satu universitas terkenal di Mesir. Sebelum dia berangkat ke Mesir, pamannya telah melamarkan seorang gadis untuknya, yaitu Sinta Nuriah anak Haji Muh. Sakur. Perkawinannya dilaksanakan ketika dia berada di Mesir.

Perjalanan ke Timur Tengah ditempuh dengan kapal laut. Dalam perjalanan dia membawa buku karya Arthur Schlesinger Jr. yang berjudul *"The Age of Jackson"*. Buku ini dibaca habis sepanjang perjalanan. Dia berangkat dari Indonesia, bulan November 1963, bertepatan dengan hari terbunuhnya Presiden Amerika John F. Kennedy di Dallas, sebuah momen yang menghantuinya. Pertama kali sampai di Mesir, dia kecewa karena tidak dapat langsung masuk Universitas Al-Azhar, tetapi dia harus masuk Aliyah (semacam sekolah persiapan). Di sekolah ini dia merasa bosan karena harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan rasa bosan, dia sering mengunjungi perpustakaan dan pusat pelayanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku dimana dia dapat memperoleh buku-buku yang dia kehendaki. Di sini dia menemukan buku mengenai John F. Kennedy dan

novel-novel serta sejumlah karya tentang sejarah, filsafat, dan musik. Meskipun demikian setiap hari dia masih menyempatkan diri melihat film di gedung bioskop. Dia melihat film-film Perancis karya Francois Truffaut, Alain Resnais, dan Jean Luc Goddard. Di sini dia bisa menikmati kembali musik kesukaannya yaitu musik klasik.

Ada kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir. Di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, seorang nasionalis yang dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk bertukar pendapat mendapat perlindungan yang cukup. Misalnya, para pendukung negara Islam Mesir melakukan debat terbuka dengan kaum sosialis di buku-buku, surat kabar, kolom. Perdebatan ini menarik perhatian Gus Dur. Dia menyimak debat tersebut secara sungguh-sungguh. Hal ini dia lakukan sebagai respek atas pemikir-pemikir muslim modern di Mesir.

Sementara itu, Gus Dur tinggal bersama dengan para pelajar asal Indonesia lainnya di Kairo dan dia menjadi sekretaris Persatuan Pelajar Indonesia di Mesir. Di Indonesia, konflik politik antara kaum komunis dan para pendukungnya semakin memuncak. Kolonel Iskandar, seorang pejabat militer yang bermarkas di Kairo, memberi informasi pada Gus Dur mengenai perkembangan yang membahayakan di Indonesia. Pada bulan Agustus tahun 1965,

kedutaan Indonesia di Mesir meminta Gus Dur untuk mengikuti konferensi pelajar Indonesia yang belajar di Eropa di Bucharest. Sebagaimana diketahui bahwa konferensi itu dilaksanakan oleh kelompok pemuda komunis Indonesia. Pendeknya, pemimpin PKI, D.N. Aidit, mempersiapkan sayap pemudanya untuk menghadapi organisasi pemuda anti komunis yang memiliki kekuatan penuh. Konferensi Bucharest tetap berusaha mengecam dan menyerang HMI. "Saya hanya salah seorang yang mencoba menolak," kata Gus Dur, "saya dikucilkan namun saya tetap berusaha merebut mimbar untuk berbicara jika ada kesempatan."

Pemberontakan terjadi pada tanggal 30 September 1965. Gus Dur dan teman-temannya pertama kali mendengar berita kudeta dari laporan radio dan surat kabar. Sekitar seminggu kemudian, duta besar Indonesia di Mesir datang dari Jakarta dan membawa berita yang cukup detail. Tetapi apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang sedang terjadi belum begitu jelas. Menghadapi situasi yang tidak pasti, Gus Dur memanggil para pengurus Persatuan Pelajar Indonesia untuk mengadakan rapat membahas masalah tersebut. "Kami sekedar berusaha memahami," katanya. Dia berpikir teman-temannya tidak bisa menjadi wasit yang obyektif yang mencoba memahami komunisme dalam konteks kemanusiaan. Di sisi lain, Gus Dur juga berdiri sebagai oposan dari golongan komunis. Sehingga

ketika Kolonel Iskandar meminta dirinya untuk menyusun sanggahan atas pamplet yang dibuat oleh komunis yang terkenal dengan sebutan *pokat rakyat* dia menyanggupinya.

Pada tahun 1966 dia pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak dia masuk dalam *Departement of Religion* di Universitas Baghdad antara tahun 1966 sampai 1970. Di tempatnya yang baru ini Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak pernah dia dapatkan di Mesir. Dia menyatakan, "di Baghdad, saya mulai berpikir secara sistematis." Di sini masyarakat muslim Arab klasik dikaji secara empiris dengan pisau metodologis yang tajam. Dia menemukan gairah intelektualnya kembali. Pada waktu yang sama, Gus Dur bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjana orientalis Barat. Di samping itu, hal yang menarik lagi adalah perpustakaan universitas penuh dengan buku-buku mengenai Indonesia. Dia membaca semua buku-buku itu. Di luar universitas, dia rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri Jamaah Thariqah Qadiriyah. Dia juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang pendiri *aliran tasawwuf* yang diikuti oleh jamaah NU. Atas semua ini Gus Dur berkomentar: "Saya menemukan sumber spiritualitas saya."

Tahun-tahun Gus Dur di Universitas Baghdad bersamaan revolusi politik di Irak. Monarki yang ada telah

dihancurkan dengan kudeta berdarah pada tahun 1956. Kudeta selanjutnya terjadi pada tahun 1963 dan 1968 sebagai akibat dari kekuasaan Partai Baath di bawah pimpinan Jenderal Ahmad Hassan al-Bakr, yang memberikan sedikit toleransi pada pemberontak dan siapa saja yang secara terbuka menjadi oposisi. Pada saat itu, Gus Dur masih terpesona oleh kekuatan nasionalis Arab. Seorang bintang yang muncul memotong imajinasinya adalah Saddam Hussein. Saddam adalah lulusan Fakultas Hukum di Universitas Kairo dan selanjutnya bergabung menjadi aktivis partai di Irak. Gus Dur mengagumi kenyataan bahwa Saddam dengan keberanian penuh memasuki kerja yang revolusioner dan dia mengangkat kasus-kasus yang populis seperti kerja sama dengan buruh dan petani.

Di Irak Gus Dur berkenalan dengan seorang syekh bernama Azis Badri, yang mengajar para santri di sebuah masjid kecil. Pada suatu hari, Azis ditangkap oleh aparat keamanan. Dia dikembalikan dalam peti mati. Orang yang membawanya bilang bahwa Azis mati dalam kecelakaan mobil dan mengingatkan keluarganya agar tidak membuka peti mati itu. Hal ini membuatnya ragu. Apakah mayat yang ada di dalam sudah dimandikan sebagaimana layaknya sorang muslim yang akan dikuburkan. Secara diam-diam mereka membuka peti mati untuk melihat mayat Aziz Badri yang penuh dengan luka bakar karena setrum.

Gus Dur *shock* melihat kenyataan ini, inilah saat pertama dia meragukan temperamen Saddam.

Setelah menyelesaikan studinya di Baghdad tahun 1970, Gus Dur berharap dapat mendaftar di salah satu perguruan tinggi di Eropa. Dia merancang perjalanan untuk melakukan penjajakan. Dia mengunjungi Universitas Kohln, Heidelberg, Paris, dan Leiden. Di setiap tempat tersebut dia melakukan penjajakan. Untuk masuk ke perguruan tinggi tersebut, dibutuhkan persyaratan bahasa yang ketat yang tidak dapat dipenuhi tanpa menempuh pelajaran tambahan selama satu tahun. Misalnya untuk masuk dalam Kajian Klasik di Kohln, harus memenuhi standar tidak hanya bisa berbahasa Jerman, tapi juga bahasa Hebrow, Yunani atau Latin secara baik. Karenanya Gus Dur menjadi pelajar keliling, berjalan dari satu universitas ke universitas lain. Setengah bulan di sini, setengah bulan berikutnya di sana. Akhirnya dia menetap di Belanda, dia tinggal selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Organisasi ini sampai sekarang masih hidup. Untuk biaya hidup selama di rantau, dua kali sebulan dia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.

Perjalanan panjang Gus Dur di luar negeri berakhir pada Juni tahun 1971 ketika akhirnya dia kembali ke Jawa.

Gus Dur menjadi intelektual handal untuk bertanding dengan kelompok lain. Perubahan politik yang dramatis telah terjadi di negerinya selama dia pergi. Soeharto telah menjadi presiden dan dibantu tentara, membentuk pemerintahan Orde Baru ketika dia kembali. PKI dan *underbouw*-nya telah menjadi partai terlarang. Hanya beberapa partai politik yang masih tetap eksis, termasuk NU. Sejak saat itu, Gus Dur kembali mengurus NU dengan segala problematikanya. Hubungan NU dan negara menjadi semakin rumit dalam era Soeharto. Tidak saja karena kepentingan politik yang berbeda, tetapi juga karena perbedaan kerangka paradigmatik. Hal inilah yang menyebabkan hubungan antara NU dan Soeharto menjadi semakin rumit dan pelik. Dalam suasana yang seperti inilah Gus Dur mulai memegang NU.

Pertama kali datang ke Indonesia, Gus Dur memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, dia bergabung di Fakultas Ushuluddin, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, sebuah perguruan tinggi Islam yang didirikan pada tahun 1969. Di sini dia mengajar Teologi dan beberapa ilmu-ilmu agama lainnya. Kemudian pada tahun 1974 dia mulai menjadi sekretaris Pesantren Tebuireng. Pada tahun yang sama, Gus Dur mulai menjadi penulis di beberapa surat kabar, majalah, dan jurnal. Dalam tulisan-tulisannya, Gus Dur mengembangkan gaya bahasa yang menggabungkan bahasa harian dan humor dengan topik-topik yang serius.

membentuk pola hubungan yang lebih baik antara NU dan pemerintah. Meski untuk ini juga terjadi perpecahan di kalangan ulama di tubuh NU. Para ulama menafsirkan *Khittah* sesuai dengan kepentingan masing-masing

Namun beberapa tahun kemudian hubungan ini kembali merenggang, karena sikap dan pernyataan Gus Dur yang banyak mengkritik beberapa kebijakan pemerintah Soeharto. Masalah sosial dibahas secara terbuka oleh Gus Dur yang mengambil posisi memihak pada rakyat dalam menghadapi berbagai penggusuran yang dilakukan secara semena-mena oleh pemerintah Orba. Akibat pandangan, sikap dan pikirannya yang kritis, tidak saja hubungan NU dan pemerintah yang menjadi tegang. Gus Dur sendiri juga mendapat banyak tekanan dari berbagai pihak. Berbagai upaya dilakukan oleh Soeharto dan anak buahnya untuk menggusur kedudukan Gus Dur dari posisinya sebagai Ketua Umum PBNU. Namun demikian Gus Dur tetap kokoh pada posisinya. Di samping pikiran-pikirannya yang kritis pada pemerintah, Gus Dur juga banyak melakukan kritik pada tokoh agama Islam atas pemahaman dan sikap politik yang tidak membebaskan rakyat. Semua ini membuat Gus Dur semakin terpinggirkan dan dimusuhi.

Di samping kesibukannya di NU, pada awal kedatangannya di Indonesia Gus Dur juga mulai memperluas

jaringannya dengan dunia Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dengan beberapa tokoh seperti Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Aswab Mahasin, Gus Dur bergelut dalam dunia LSM. Sejak saat itu pikiran-pikiran dan tindakan Gus Dur menjadi sesuatu yang fenomenal di Indonesia. Keberaniannya menentang arus tindakan masyarakat yang tidak sesuai dengan gagasan dan pikirannya serta kesetiaannya pada gagasan, komitmennya pada Islam dan nilai-nilai kebangsaan menjadikannya sebagai tokoh yang populer dan disegani sekaligus dimusuhi dan dicaci hingga saat ini.

Paparan tersebut menjelaskan bagaimana kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupan. Berbagai macam orang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, modernis sampai yang sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern, dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keberagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara itu pengembaraannya di Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal dan radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek perilaku yang humanis, pengaruh para kiai yang mendidik dan membimbingnya banyak memiliki andil besar dalam kepribadian Gus Dur. Kisah tentang Kiai Fatah dari Tambak Beras-Jombang, Kiai Chudhori, Tegalrejo-Magelang, Kiai Ma'sum Krapyak telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, tertutup dan penuh dengan etika yang serba formal; *kedua*, dunia Timur Tengah yang terbuka dan keras; *ketiga*, budaya Barat yang liberal, rasional, dan sekuler. Kesemuanya itu tampaknya masuk dalam pribadi membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Sampai sekarang masing-masing melakukan dialog dalam diri Gus Dur hingga saat ini. Inilah yang

menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami.

Sebagai seorang yang lahir dari kalangan tokoh, Gus Dur tidak pernah memanfaatkan *privilege* yang diperoleh dari keluarga. Kehidupan dipahami sebagai proses yang harus dijalani secara wajar dan bertahap. Hal ini terlihat dari gaya hidup dan pergaulannya. Sebagai seorang santri dia tidak menutup diri terhadap orang luar seperti orang *abangan* dan non-muslim. Demikian juga dalam hal pemikiran, meski dia dididik dalam iklim pendidikan Islam yang tertutup dan kaku, namun dia tetap memberikan ruang gerak bagi pemikiran lain seperti pemikiran Barat, kesenian, kemanusiaan, sastra dan sebagainya. Inilah yang membuat nuansa pemikiran Gus Dur demikian luas dan kompleks. Mestinya sebagai keturunan *darah biru* dia bisa hidup enak di kalangan pesantren, namun hal itu tidak dia lakukan. Dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengalahkan segalanya, sehingga dia rela menyiksa diri menjadi pekerja kasar di negeri orang demi mencapai cita-cita tersebut.

Hal inilah yang menyebabkan Gus Dus bisa menjadi sebuah mata air yang tidak pernah kering bagi ilmu pengetahuan. Pengalaman hidup yang luas inilah yang juga menjadikan tindakan dan pemikirannya melampaui pemikiran sempit yang terkotak-kotak dalam berbagai

kepentingan, ideologi dan politik. Seseorang akan merasa sangat kecewa jika mencoba membatasi pikiran dan tindakan dalam satu kotak sempit dan sudut pandang yang monolitik. Mereka yang terkurung dalam kotak-kotak ini akan terasa sulit untuk mengikuti. Kenyataan seperti inilah yang sering dilupakan orang ketika melakukan penafsiran atas pikiran dan tindakan Gus Dur. Lebih-lebih jika penafsiran tersebut sebelumnya terbingkai oleh kepentingan dan prasangka, dengan sendirinya dia tidak akan mampu menyentuh atau mendekati makna yang sebenarnya. Untuk melihat, memahami dan menafsirkan pikiran Gus Dur harus diletakkan dalam kerangka ini, tanpa ini kita akan gagal memahami pikiran dan tindakan. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui semua ikatan yang ada. Dengan melihat konteks historis yang seperti ini kita akan dapat memahami pikiran dan tindakan Gus Dur yang dilakukan dalam konteks kekinian. [***]

dilaksanakan di luar kampus, benturan dengan aparat menjadi sesuatu yang sulit dihindarkan, meskipun kadang lokasi bentrokan itu berada di dalam kampus. Akibat bentrokan yang terus-menerus membawa korban, beberapa kampus akhirnya sepakat untuk melakukan *cooling down* sebagaimana yang terjadi di Surabaya dan Yogya. Ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana reaksi pemerintah terhadap seluruh tuntutan mahasiswa.

Karena aksi *cooling down* ini dirasa tidak membuahkan hasil, pemerintah tetap berpegang pada pendiriannya, maka pada tanggal 6 Mei aksi dilakukan kembali dengan jumlah massa yang makin besar. Di Yogyakarta aksi berlangsung hingga tengah malam dan menyebabkan 10 orang luka akibat bentrok dengan aparat keamanan. Suasana tegang hingga menjelang pagi hari. Bentrokan di Yogyakarta ini juga merenggut korban jiwa. Seorang mahasiswa bernama Moses Gatotkaca gugur dalam perjuangan reformasi. Unjuk rasa juga terjadi di beberapa kota seperti Semarang, Denpasar, Cianjur, Jakarta, Serpong dan kota-kota lain. Sasaran aksi mereka adalah gedung DPRD, Kantor Pemerintah Daerah, alun-alun, dan sejenisnya. Sementara itu, menanggapi maraknya aksi yang dilakukan oleh mahasiswa ini, Menko Polkam Feisal Tanjung mensinyalir adanya pihak luar yang menunggangi aksi mahasiswa hingga melenceng dari itikad baik. "Kalau sudah menggarong, mencuri, dan membakari rumah, itu

> alasan masing-masing. Sambil menujukan pandangan ke depan, tempat yang paling bawah, sebuah garis harus ditarik, yang jadi batas untuk membedakan siapa yang masih bersedia memberi arti bagi proses demokratisasi dan siapa yang bukan dan tidak akan pernah sanggup. Garis itu ialah sebuah kesanggupan bermartabat, dengan tekad atau ikrar, yang menyatakan bahwa sekalipun belum atau tidak mampu untuk secara positif memberi sumbangan bagi tegaknya demokrasi, tetapi pantang untuk terlibat atau melibatkan diri dalam setiap sikap atau perbuatan yang "membunuh" atau menghambat pertumbuhan demokrasi.
>
> Kesanggupan seperti ini mengandung risiko yang paling kecil, dan diperhitungkan akan sanggup dipikul oleh setiap orang yang memang berkesungguhan dalam i'tikad mendukung proses demokratisasi di negeri ini. Bila prinsip dengan konsekuensi seringan ini pun tidak bisa dijanjikan, apalagi yang tertinggal untuk diandalkan sebagai etika demokrasi? Berdiri tegak melawan atau mencegah suatu pelanggaran hak asasi manusia misalnya, boleh jadi dirasa terlalu berat untuk kondisi sekarang. Tetapi sekedar menghindar dari ikut serta atau terbawa dalam peristiwa tercela itu, apakah juga mustahil? (Gus Dur, Sambutan Berdirinya Forum Demokrasi, 1991)

Pernyataan Gus Dur itu diucapkan saat pemerintah masih kuat di mana perjuangan menegakkan demokrasi merupakan sesuatu hal yang sulit dan penuh risiko. Dalam kondisi demikian perjuangan demokrasi harus dilakukan dalam taraf yang paling minim sekalipun. Jika pikiran ini

yang selama ini, karena posisinya yang lemah dan terpinggirkan, selalu menjadi sasaran tudingan, obyek legitimasi, kambing hitam dan sejenisnya. Paling tidak dengan sinyalemen itu rakyat menjadi terlepas dari beban tuduhan dan mereka menjadi sadar bahwa selama ini mereka hanya menjadi korban. Oleh karenanya, sejak saat itu, Gus Dur selalu menyampaikan indikasi dan inisial dalang kerusuhan setiap terjadi kerusuhan, seperti inisial Mayjen. "K" sebagai dalang kerusuhan di Ambon. Selain itu, Gus Dur juga mensinyalir dalang kerusuhan itu seorang yang tinggal di dekat rumahnya dan berwajah seram.

Sebelum kita mencari tafsir untuk menemukan makna di balik tudingan-tudingan tersebut, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan beberapa informasi mengenai beberapa hal yang terjadi sebelum Gus Dur menyampaikan pernyataan yang menghebohkan tersebut. Di sini penulis akan menjadikan kasus Banyuwangi sebagai contoh kasus. Sebelum menyampaikan pernyataan, Gus Dur telah banyak menerima informasi dari berbagai sumber; pengurus NU, teman-teman dari kelompok lain (PGI, KWI, tokoh masyarakat dan sejenisnya). Sebagaimana penulis saksikan, ketika peristiwa Banyuwangi terjadi Gus Dur selalu menerima laporan tersebut baik lewat telepon maupun orang-orang yang datang ke rumah Gus Dur. Dari beberapa laporan itu, dapat penulis paparkan beberapa hal penting sebagai berikut. Data berikut ini di samping

se-kecamatan Glagah untuk mengadakan koordinasi, dan mengirimkan data tukang sihir selambat-lambatnya tanggal 21 September 1998.

3. Dalam bulan Pebruari 1998, Danramil Kalipuro (rekan Abdul Malik) melakukan pendataan orang-orang yang diduga sebagai tukang sihir di wilayahnya. Hasil pendataan ini sempat dikemukakan Danramil dalam sebuah pertemuan dengan tokoh masyarakat pada Mei 1998. Intinya, untuk Kecamatan Kalipuro (terdiri dari 5 desa), tercatat 113 orang dukun santet. Jumlah ini merupakan jumlah yang paling besar dibanding jumlah tukang sihir di 21 kecamatan lainnya yang ada di Banyuwangi. Selang dua bulan setelah Danramil mengumumkan hal itu, pada bulan Juli 1998, Danramil jatuh sakit sehingga isu Danramil kena santet merebak kemana-mana. Namun akhirnya bisa disembuhkan.

4. Tidak lama setelah pendataan Kalipuro, beredar selebaran dan desas-desus mengenai terbentuknya organisasi Gerakan Anti Tenung *(Gantung)*. TPF NU menemukan indikasi keterlibatan seorang anggota DPRD Banyuwangi. Indikasi ini berdasar pada kebiasaan orang tersebut membuat selebaran gelap (Indikasi ini belum cukup kuat untuk dijadikan dasar hukum.-pen.). Isu Gantung itu meresahkan masyarakat Banyuwangi, sebab fakta di lapangan menunjukkan, berita mengenai Gantung ini sampai ke desa-desa disertai daftar nama orang yang akan dibunuh.

kemudian dibawa ke Mapolsek Giri yang jaraknya sekitar 500 meter dari TKP. Namun Kapolsek memerintahkan agar korban dibawa ke RSUD yang jaraknya sekitar 3 km. Naas buat Fadil, belum sampai di RS, lelaki tua itu menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sementara dua kelompok lainnya tidak berhasil membantai sasarannya, karena korban berusaha menyelamatkan diri meski luka parah.

Empat orang yang diduga sebagai pelaku berhasil dibekuk petugas. Namun masyarakat tahu, aktor intelektual yang menggerakkan massa (Totok) justru dibiarkan bebas. Begitu pula oknum aparat Kodim, Babinsa, maupun aparat desa yang terlibat tidak diusut sama sekali.

Kasus di Kelurahan Pakis, Banyuwangi

Di Kelurahan Pakis ini, pembantaian dilakukan terhadap Humaidi (umur tidak teridentifikasi). Peristiwa terjadi pada 17 September 1998. Korban selamat, namun rumah dan perkakasnya dirusak massa. Enam hari sebelum terjadinya pengrusakan, diadakan rapat dusun, dihadiri dua orang anggota ABRI (Babinsa Sukron dan Sugiyat, Intel Kodim). Rapat tersebut membahas rencana pembunuhan tukang santet. Dalam rapat itu, baik Sukron maupun Sugiyat menegaskan bahwa rencana pembunuhan terhadap tukang santet itu merupakan operasi yang diperintahkan oleh Dandim. Mendengar penjelasan resmi

itu, akhirnya banyak yang setuju. Maka, dilaksanakanlah operasi dengan target Humaidi.

Tanggal 17 September malam, sekitar pukul 19.30 WIB, kedua anggota ABRI tadi, dengan dibantu 10 orang penduduk, bergerak menuju rumah Humaidi dengan mengendarai sepeda motor *Honda Tiger* sambil berteriak: "Matikan lampu, matikan lampu!" Setelah lampu desa dipadamkan, sepuluh menit kemudian, segerombolan orang mendatangi rumah Humaidi sambil memanggil-manggil tuan rumah untuk keluar. Karena tak ada jawaban berarti, aksi pengrusakan segera dilakukan. Batu-batu dan benda-benda lainnya langsung melayang menuju rumah Humaidi.

Ketika aksi pengrusakan sedang berlangsung, tiba-tiba ada patroli polisi. Tetapi karena kedua anggota ABRI telah lebih dahulu berada di pertigaan jalan desa, polisi tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika polisi menanyakan ada peristiwa apa, dijawab aman-aman saja dan terkendali oleh dua orang anggota ABRI tersebut. Seolah merekalah yang bertanggung jawab atas kejadian itu semua. Kedua orang itulah yang menyuruh massa melakukan pengrusakan. Jadi tidak apa-apa, aman-aman saja, terkendali, begitu kata kedua anggota ABRI ini. Hal yang ganjil lagi, motor *Honda Tiger* yang dikendarai oleh kedua orang anggota ABRI ini diletakkan melintang menutup jalan, sehingga patroli polisi tidak dapat melintasinya. Dengan demikian gerombolan massa bebas melakukan pengrusakan.

rezim Soeharto selalu melaksanakan pengawasan yang ketat terhadap semua organisasi politik dan sosial sehingga tidak memungkinkan organisasi-organisasi tersebut menjadi cukup independen.

Dalam perspektif Gramsci, cara ini disebut dengan hegemoni, yaitu sebuah mata rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui mekanisme penindasan terhadap kelas sosial lainnya (Nezar Patria dan Andi Arief, 1999; 120). Di sini pemerintah Orba menjadi aktor tunggal yang mengarahkan semua kesadaran masyarakat pada satu titik yaitu pembangunan dan pertumbuhan. Dengan kekuatan yang dimiliki negara menentukan semua ukuran kepantasan, kelayakan, dan kebaikan yang harus dilakukan oleh rakyat. Masyarakat harus menerima semua yang dibuat negara sebagai hal yang baik untuk dirinya.

Proses deideologisasi yang dilakukan secara represif ini pada titik tertentu menimbulkan ideologi baru, yaitu ideologi pembangunanisme *(developmentalisme)*. Jargon pembangunan yang disosialisasikan secara massif dan eksesif telah menjadi wacana yang merasuk dalam setiap kesadaran manusia. Di sini terbukti tesis yang dikemukakan oleh William R. Liddle:

> Untuk membayangkan suatu *polity* tanpa ideologi adalah sama saja dengan membayangkan suatu masyarakat tanpa

mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Siapa pun yang terlibat sudah selayaknya disebut di depan publik jika jalur hukum tidak mampu menjamahnya. Dengan cara ini maka keadilan akan menjadi kepedulian semua orang dan mitos pemerintah sebagai sosok yang suci, tidak pernah salah akan dapat dihancurkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lewat tudingan itu, Gus Dur ingin membangun budaya tandingan melawan kemapanan budaya yang selalu menempatkan penguasa di pihak yang benar, sehingga berhak menuding siapa pun tanpa bukti dan alasan yang jelas dan rakyat di pihak yang salah, yang selalu menjadi sasaran tudingan dan kecurigaan pemerintah. Meskipun sebenarnya rakyat berada di pihak yang benar dan teraniaya.

Permainan Bahasa Politik

Untuk mengetahui maksud dan menafsirkan kata-kata Gus Dur dalam kasus "tudingan" kaitannya dengan motif politis yang ada di baliknya, penulis akan memaparkan teori Wettgenstein mengenai bahasa. Salah satu tesis pokok dari Wettgenstein adalah bahwa *"makna sebuah kata itu adalah penggunaannya dalam bahasa dan bahwa makna bahasa itu adalah penggunaannya dalam hidup"* (Wettgenstein dalam Kaelan, MS, 1998; 145). Berdasarkan pemikiran ini, sebenarnya ada kebebasan filsafat bahasa. Pemaknaan bahasa tidak lagi berdasar pada bahasa yang memiliki struktur logika

tengah tuntutan arus reformasi yang emosional dan cenderung politis sehingga melupakan dimensi kebudayaan yang humanis, santun, dan beradab. Dan untuk bertahan pada sikap yang seperti ini, Gus Dur harus menerima hujatan, makian, tuduhan, dan bahkan fitnah.

Kalau reformasi diukur dari sejauh mana seseorang berani berteriak lantang menghujat Soeharto, menentang dwifungsi dengan cara menuntut pencabutan dwifungsi sekarang juga, dan memaksakan pengadilan Soeharto secepatnya, maka barangkali Gus Dur bukan termasuk reformis sebagaimana disinyalir oleh sementara orang. Namun jika reformasi dipahami sebagai upaya melakukan perbaikan sistem dan komitmen pada gagasan pembaharuan secara terus-menerus dengan segala risiko, maka Gus Dur merupakan figur yang bisa ditunjuk. Sebagai orang yang tidak setuju dengan cara-cara kekerasan, anarki dan tidak beradab, Gus Dur mencoba mempertahankan gagasannya tersebut meski di tengah-tengah masyarakat yang sedang hanyut dalam cara-cara yang mengabaikan etika dan cenderung pada kekerasan.

Demikian juga dengan penilaian Eep Saefullah Fatah yang mempertanyakan sikap oposisi Gus Dur. Kalau mau jujur, yang menentang pemikiran dan sikap otoritarianisme Orba secara konsisten adalah Gus Dur. Tetapi penentangan tersebut tidak dilakukan secara konfrontatif, karena Gus

kan perubahan isi, bentuk serta tata caranya. Seandainya ada perubahan, perubahan itu pun sudah ditentukan tata caranya secara jelas dan rinci. *Kedua*, kegiatan agama yang pokok, isi dan tata caranya telah ditentukan, namun yang menyangkut kegiatan teknis sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan, masih memungkinkan pengembangan sesuai dengan keadaan untuk kemudahan atau kemaslahatan umum. Misalnya saja *infaq*. Kedudukan hukum serta fungsinya telah ditentukan, namun teknis administratif dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Selanjutnya, *ketiga*, ada *ibadah ammah* atau ibadah umum, yaitu kegiatan apa pun yang baik menurut tata nilai Islam sepanjang dilakukan dalam kerangka keagamaan menuju *mardhatillah*. Dalam hal semacam ini memungkinkan tertampungnya setiap amal saleh serta kreatifitas kaum muslim (*Aula*/7 Agustus 1987).

Ibadah *mahdlah*, pelaksanaannya lebih berkaitan dengan ibadah yang bersifat individual, yakni hubungan personal antara manusia dan Allah, seperti shalat. Pada hakekatnya, shalat adalah sebuah mekanisme peribadatan yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah, dia bersifat pribadi. Terhadap hal yang demikian, Gus Dur memang tidak begitu memberi perhatian, karena hal itu merupakan urusan individu dengan Allah dan dampaknya juga lebih bersifat individual. Gus Dur lebih memperhatikan nilai-nilai dan ritus peribadatan yang memiliki

wajar saja jika kemudian Gus Dur menjadi sasaran fitnah dan hujatan, karena mereka menganggap Gus Dur tidak melakukan shalat atau menjalankan syariat secara sempurna. Padahal, kalau mereka mau jujur, mestinya mereka justru memberi penyadaran pada masyarakat, bahwa sebenarnya hukum Islam memperbolehkan cara-cara tertentu dalam melakukan ibadah sesuai dengan kondisi fisik seseorang. Dengan demikian rakyat akan menjadi lebih cerdas karena menerima hukum Islam tidak sekedar produk jadi. Tetapi ada alternatif-alternatif tertentu yang tidak kaku. Sebenarnya sikap para pemimpin Islam yang demikian itu bisa memperbodoh masyarakat dan mematikan dinamika hukum Islam. Dengan cara-cara yang penuh risiko, Gus Dur mencoba mencairkan kebekuan itu.

Pada pertanyaan kedua, Gus Dur menjelaskan bahwa selama ini dia tidak melakukan pembelaan dan memberikan perlindungan pada siapa pun dan kelompok manapun—termasuk NU. Yang dia lakukan selama ini adalah membela prinsip dan ajaran Islam. Sebagaimana kita ketahui, prinsip dan ajaran Islam demikian luas, khususnya yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran. Dalam hal ini, ajaran Islam berlaku lintas kelompok, etnis bahkan lintas iman. Hanya masalah keimanan dan ketuhanan Islam memberikan penekanan yang spesifik kelompok muslim. Oleh karenanya, untuk berjuang menegakkan kebenaran, keadilan, dan kemanusi-

dan bebas, hendak dibangun. Hal ini bisa terjadi jika para pemimpin memiliki kesabaran dan ketulusan untuk membuka diri.

Di samping sebagai upaya membangun kultur dialog yang bebas, jujur dan terbuka, acara *Open House* juga dapat dipahami sebagai upaya membuka *kesumpekan* rakyat yang telah mencapai ambang batas. Gambaran di atas menunjukkan bahwa rakyat sudah tidak percaya pada aturan main birokrasi dan perilaku para pejabat. Akibatnya rakyat cenderung mencari alternatif lain untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Bila hal ini tidak mendapat jawaban dan penyaluran yang memadai maka bukan tidak mungkin keberadaan kebangsaan kita akan terancam. Lewat *Open House,* Gus Dur mencoba memberikan saluran untuk sekedar mendengarkan dan menampung problema masyarakat dengan perasaan terbuka dan jujur, tanpa basa-basi, dan birokrasi. Inilah makna terpenting dari acara *Open House.*

Pelajaran Bagi Para Pemimpin Bangsa

Dalam salah satu esainya, Benedict R.O.G. Anderson (1972; 7-9) membedakan pengertian orang Jawa mengenai *Kekuasaan* (K dengan huruf besar) dengan *kekuasaan* yang dikenal dalam teori ilmu politik Barat. Ia menguraikan pengertian orang Jawa mengenai kekuasaan sebagai berikut; (1) kekuasaan mempunyai suatu kenyataan eksis-

pemimpinnya secara terbuka, jujur, tanpa beban dan prasangka.

Memang, dalam setiap dialog dengan rakyat, para pemimpin akan banyak menerima hujatan dan kritikan. Ini merupakan hal wajar, karena pengalaman negatif yang dialami oleh rakyat dalam kehidupan sehari-hari akan membekas dalam dirinya. Dan hal ini biasanya akan mempengaruhi pola pikir dan perasaan rakyat. Oleh karenanya, jika mereka diberi kesempatan untuk berbicara, semua perasaan ini akan tertumpah seketika. Sebaliknya, seorang pemimpin yang selalu hidup dengan berbagai fasilitas dan memandang sesuatu dari perspektif atas, akan merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah baik dan benar bagi kepentingan rakyat. Lebih-lebih jika para pemimpin tersebut dilindungi dengan berbagai sekat birokrasi yang berliku, oleh karenanya wajar saja jika terjadi sudut pandang yang berbeda. Hal ini dipertajam dengan kultur yang berbeda. Para pemimpin, biasanya lebih mengedepankan budaya tinggi yang serba tertib, halus, dan santun. Sehingga aturan dan tata tertib biasanya menjadi sesuatu yang berarti. Sebaliknya, rakyat yang biasanya memiliki budaya rendah sering mengabaikan segala tata aturan kesopanan yang *rigid* dan kaku. Mereka memiliki standar kesopanan tersendiri.

Agar masing-masing standar budaya itu bisa bertemu, maka sudah semestinya para pemimpin melepas sekat-

sekat kulturalnya yang *rigid* dan kaku, membuka diri untuk rakyat. Karena hanya dengan cara inilah rakyat bisa membuka diri untuk menerima pemimpinnya. Dengan demikian, di samping untuk melatih mengendalikan diri, bagi para pemimpin agar bisa menerima kritikan dan hujatan secara wajar, acara *Open House* juga merupakan pembongkaran tabir kultural yang selama ini menyekat hubungan antara rakyat dan pemimpinnya. Dengan cara ini hubungan yang empatif antara rakyat dan pemimpin-nya dapat terwujud. Jika ini terjadi maka upaya menye-lesaikan krisis kebangsaan yang sedang menimpa bangsa ini akan bisa dicari jawabnya.

Sikap seperti ini memang tidak mudah, terutama bagi para pemimpin yang tidak memiliki kapabilitas yang memadai. Pemimpin yang tidak berkualitas biasanya selalu menggunakan berbagai macam aturan untuk menutupi kelemahan yang ada pada dirinya. Oleh karenanya, dia merasa keberatan jika selubung-selubung struktural itu dibuka, karena akan memperlihatkan kelemahan yang selama ini dimiliki. Namun demikian, agar bangsa Indo-nesia dapat berkembang secara baik, maka pemimpin yang kerdil seperti ini harus dihilangkan atau ditingkatkan kemampuan. Disinilah pentingnya membangun iklim sosial yang bebas dan terbuka. [***]

Epilog: Gus Dur Konsistensi dalam Inkonsistensi

Gus Dur adalah tokoh yang *plin-plan*, inkonsisten, tidak pernah memiliki sikap yang jelas dan tegas. Karena sikapnya yang demikian, maka orang sering menyebutnya tokoh kontroversial. Perbuatannya sering membuat orang tercengang dan terkejut serta pernyataannya sering membingungkan. Kesan seperti ini hampir dirasakan oleh semua orang. Benarkah Gus Dur *plin-plan*? Kalau kita memandang Gus Dur dari segi luarnya saja, maksudnya hanya memandang pernyataan, sikap dan tingkah laku, hal tersebut benar adanya. Namun kalau kita melihat di balik yang tampak, yakni menyelami jauh ke dalam paradigma, kerangka pikir, dan gagasan-gagasan yang ada di balik tindakan dan pernyataan tersebut, kita akan menemukan sikap yang konsisten pada diri Gus Dur. Konsistensi Gus Dur bukan pada sikap dan pernyataan tetapi pada gagasan, pemikiran, dan paradigma yang dibawanya.

demokrasi bisa berubah-ubah, berkembang baik atau merosot ke bawah, tergantung dari imbangan kekuatan yang berlaku. Pemahaman ini mendorong kita untuk memupuk lebih banyak kekuatan yang berpihak pada demokrasi. Selain itu, kita juga disadarkan bahwa adanya demokrasi itu tidak cuma ditentukan oleh adanya lembaga-lembaga konstitusional atau badan-badan resmi suatu sistem demokrasi. Lembaga-lembaga itu bisa tidak berfungsi, dan hanya punya nilai *nominal* belaka. Adanya DPR bukan langsung berarti berfungsinya perwakilan. Adanya MPR belum tentu berarti rakyat berdaulat. Ada pers belum tentu ada kontrol sosial. Adanya pengadilan belum tentu memastikan keadilan.

Walhasil, adanya lembaga-lembaga demokrasi, belum menjamin adanya demokrasi sendiri. Bagaimana bekerjanya, dan bagaimana terjadinya lembaga-lembaga itu, adalah pokok yang terpenting. Dalam keadaan efektif, lembaga-lembaga demokrasi memang dibutuhkan untuk mekanisme demokrasi. Tetapi bukan berarti bahwa proses demokrasi cukup disalurkan dalam lembaga-lembaga itu saja. Hak rakyat untuk menyatakan dan menyatukan pendapatnya secara langsung tetap merupakan bagian penting dalam mekanisme demokrasi. Keadaan yang kita saksikan sekarang, sayangnya, adalah terbalik. Sekalipun lembaga-lembaga demokrasi kurang berfungsi tetapi ia malah dijadikan alibi (bukti) adanya demokrasi, sambil

b. Agama dan Masyarakat

Dalam bidang agama inilah, Gus Dur banyak mendapat kritikan, hujatan bahkan fitnah. Bahkan beberapa orang menuduh bahwa pikiran Gus Dur itu sangat berbahaya dan menyesatkan. Hal ini bisa dimaklumi, karena gagasan dan pemikiran Gus Dur di bidang keagamaan ini kadang mengkoyak dan menggoyang kemapanan (*status quo*), baik *status quo* agama maupun politik. Pikiran keagamaan Gus Dur yang demikian ini sebenarnya bersumber dari kegelisahannya melihat realitas agama yang hanya sekedar menjadi suplemen dalam kehidupan beragama. Dengan kata lain, agama hanya menjadi jargon, dan retorika yang tidak memiliki sumbangan yang konkret, fungsional, dan progresif dalam proses perubahan sosial.

Bagi Gus Dur, peran penting agama dalam proses transformasi sosial hanya bersifat supervisial, atau hanya tampak di permukaan saja. Dalam hal ini, Gus Dur mempertanyakan: "Kalau memang agama telah berperan cukup dalam pembangunan dan transformasi sosial, mengapa arah wawasan dan moralitas pembangunan itu sendiri sangat terasa belum menyerap nilai-nilai keagamaan secara keseluruhan? Tidak dapat diingkari, justru nilai-nilai keagamaanlah yang mengalami erosi dahsyat dalam era pembangunan yang modern," demikian tandasnya (Seminar Teologi Pembangunan, LKPSM-NU DIY; 1/7/89).

menganut pandangan pluralistik dalam soal-soal keagamaan, artinya mengakui pentingnya perbedaan pandangan antar-kelompok-kelompok yang begitu banyak ragamnya. Yang *kedua*, penganut orthodoksi agama, dalam artian yang *tulen*: tidak berkeberatan ada orang yang menyatakan pendapat berbeda, tetapi ia sendiri tidak pernah mempertanyakan kebenaran ajaran-ajaran formal agamanya. Katakanlah intelektual kelas orang baik-baik. Yang *ketiga*, adalah intelektual yang dulunya penganjur pembaharuan dan kini berubah identitas, menjadi "polisi agama" yang memberikan hukuman tanpa ragu-ragu. Tetapi sikap itu dibawa oleh kebutuhan politis. Jadi lebih tepat dikatakan pluralistik secara kultural dan monolitis secara politis (*Aula*, edisi Desember 1992).

Mayoritas intelektual, dalam pandangan penulis, berada pada kelompok kedua dan ketiga. Sedikit sekali intelektual muslim Indonesia yang berani menanggung risiko untuk mempertanyakan kebenaran formal ajaran agamanya. Di samping itu, untuk mempertahankan *privilege* dan massa pendukung, kadang seorang intelektual lebih menjadi polisi agama daripada menjadi penganjur dan pembela pluralisme universal, karena hal ini berarti harus menanggung risiko dituduh tidak membela Islam, sebagaimana yang terjadi pada diri Gus Dur selama ini.

Inilah yang menjadi keprihatinan Gus Dur. Sikap mempertahankan sikap keberagamaan yang formalis-

ketika ada beberapa orang Islam yang bermoral bejat, melakukan tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme yang kemudian bersembunyi di balik tabir dan simbol Islam. Bagi kaum simbolis-formalis, kenyataan ini harus ditutupi karena kalau dibuka hanya akan membuat nama Islam hancur. Demi nama baik Islam, orang-orang tersebut harus tetap dilindungi, sebab kalau dibuka akan menjadi "senjata" orang lain untuk menyerang Islam. Kalau mereka harus ditindak maka harus dilakukan secara diam-diam, jangan sampai ketahuan publik. Bagi Gus Dur, pandangan seperti itu harus dihilangkan. Meski orang Islam, kalau dia berbuat salah harus dituding dan dipertanggung-jawabkan di depan publik, kalau aturan yang ada meng-haruskan demikian. Justru dengan sikap tegas seperti ini Islam bisa memberikan contoh kepada yang lain dalam hal penegakan hukum dan bersikap ksatria. Sikap seperti ini adalah cerminan dari penafsiran agama yang kontekstual. Dengan demikian jelas bahwa apa yang dilakukan Gus Dur bukan sikap sekuler, tetapi upaya menegakkan prinsip-prinsip agama.

Mempertahankan Prinsip

Dari paparan di atas, terlihat bahwa ada obsesi (untuk tidak menyebut ambisi) Gus Dur yang cukup kuat untuk melakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari sikap-sikapnya yang terkesan radikal

dia harus bersikap toleran dengan cara mengakomodir pendirian dan pikiran orang lain yang menentangnya. Dengan demikian, sebenarnya bukan Gus Dur yang bersikap *plin-plan*, tetapi keadaanlah yang memaksa dia harus bersikap demikian demi mempertahankan sebuah prinsip dan gagasan.

Misalnya, ketika semua orang larut dalam ketakutan untuk memperbincangkan demokrasi dan hak-hak rakyat karena cengkeraman rezim Orba, Gus Dur berteriak lantang tentang demokrasi, tentang hak-hak rakyat, HAM, keadilan, dan sebagainya. Untuk itu dia harus dipersekusi oleh rezim Orba selama hampir 30 tahun. Pada saat itu, banyak orang yang mengidolakannya, menggantungkan harapan, dan berlindung padanya. Meski banyak juga yang mencaci dan mengucilkannya. Namun ketika semua orang berteriak demokrasi, setelah pintu reformasi terbuka, hingga melebihi ambang batas demokrasi, Gus Dur justru mengingatkan mereka dan meminta untuk kembali pada garis semula yaitu nilai-nilai demokrasi yang humanis. Atas sikapnya yang demikian Gus Dur dikecam, dianggap tidak reformis dan *plin-plan*.

Sebenarnya banyak juga tokoh-tokoh yang berpandangan dan memiliki prinsip seperti Gus Dur, tetapi mereka tidak cukup memiliki kesetiaan untuk memperjuangkan dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Ada beberapa alasan yang menyebabkan hal ini terjadi, di-

antaranya, mereka tidak memiliki kesabaran dan keberanian cukup untuk menerima risiko, sebagaimana terjadi pada diri Gus Dur. Dia harus menerima cacian, hujatan bahkan fitnahan dari beberapa pihak yang merasa terganggu kepentingannya, khususnya mereka yang telah merasa mendapat keuntungan dari kondisi yang sudah ada, baik kondisi keberagamaan maupun kondisi sosial-politik. Mereka yang diuntungkan oleh pola dan pemahaman yang sudah berlaku, akan menjadikan dalil-dalil dan logika agama untuk menyembunyikan kepentingannya untuk menyerang pemikiran dan tindakan Gus Dur. Mereka mengatasnamakan agama untuk melakukan semua itu. Sebaliknya, Gus Dur justru berusaha menghindari bahasa dan simbol agama untuk memperkuat argumentasinya, sekalipun pemikiran dan tindakan yang dilakukan sebenarnya juga merupakan cerminan dari ajaran agama. Hal ini dilakukan karena dia ingin agama tampil secara substansial, karena kalau agama tampil secara simbolik akan mudah disusupi kepentingan yang sempit dan sesaat. Dengan cara ini, sebenarnya Gus Dur menginginkan adanya pemisahan yang jelas antara kepentingan agama dan kepentingan profan.

Apa yang dilakukan Gus Dur cermin dari sikap konsistensinya pada nilai-nilai demokrasi. Dia lebih setia para prinsip daripada cara. Karena kesetiaannya pada

prinsip ini, dia berani menentang cara-cara yang bertentangan terhadap prinsip, meski cara itu telah menjadi arus besar yang dilakukan masyarakat. Atas semua ini Muhammad Sobary menganalogikan Gus Dur sebagai penumpang kapal yang dinamis yang selalu menyelamatkan kapal dari bahaya tenggelam. Bila kapal oleng ke kanan, maka dengan gesit Gus Dur akan lari ke ke kiri, sebaliknya, jika kapal oleng ke kiri dan semua penumpang mengarah ke kiri, maka Gus Dur akan cepat lari ke kanan, meninggalkan orang-orang yang menuju ke kanan. Hal ini dia lakukan untuk menjaga agar kapal tidak tenggelam. Dilihat secara lahir, memang Gus Dur tidak konsisten, *plin-plan* karena sering lari ke kiri dan kanan. Namun jika kita mencermati di balik itu, kita akan bisa mengetahui, bahwa dengan sikap demikian itulah dia justru menunjukkan konsistensinya. Dengan kata lain, di balik sikapnya yang inkonsisten itulah justru terletak konsistensi Gus Dur pada prinsip, gagasan, dan bangsa ini. [***]

Dalam jumpa pers yang dilakukan beberapa saat sebelum terbang, Presiden Soeharto mengharapkan rakyat bisa memahami dan mengerti kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM. Presiden juga berharap agar seluruh rakyat rela berkorban untuk mengatasi kesulitan ini. "Dalam menghadapi keadaan-keadaan seperti sekarang ini, yakni krisis moneter, krisis ekonomi, bahkan krisis kepercayaan, kita memerlukan kembali kesadaran bahwasanya masing-masing harus mengorbankan kepentingan diri maupun kepentingan golongan untuk memenuhi panggilan yang lebih besar yaitu kepentingan bangsa dan negara," demikian Soeharto. Proses reformasi terus bergulir melalui berbagai macam aksi yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat yang memperoleh dukungan dari para tokoh dan intelektual. Kondisi ini mencapai klimaksnya pada tanggal 12 Mei 1998 ketika terjadi penembakan mahasiswa di Universitas Trisakti yang menewaskan empat orang mahasiswa.

Lahirnya Pahlawan Reformasi

Meski aksi menuntut reformasi yang dilakukan oleh mahasiswa telah banyak menuntut korban, seperti seorang meninggal di Yogyakarta, dan ratusan lainnya mengalami luka-luka, bahkan ada yang hilang, namun hal ini tidak menyurutkan semangat mahasiswa menuntut perubahan. Empat orang mahasiswa Universitas Trisakti tewas

"Penulisan buku ini bukan sebagai upaya melakukan pledoi pada siapa pun, tidak juga sebagai upaya pembenaran atas berbagai tindakan dan pernyataan Gus Dur. Lebih dari itu, hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan pada masyarakat atas beberapa makna yang ada di balik ... tindakan dan pernyataan Gus Dur...."

Al-Zastrouw Ng lahir di Pati Jawa Tengah, 27 Agustus 1966. Menyelesaikan studi S1-nya di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 1996. Kini ia sedang menyelesaikan studi S2-nya di Pasca Sarjana bidang Sosiologi Universitas Indonesia. Penulis pernah aktif di beberapa organisasi kemanusiaan seperti FKMY (Forum Komunikasi Mahasiswa Yogya), KMPD (Kelompok Mahasiswa Pro Demokrasi), dan Senat Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini ia aktif terlibat sebagai staf di Lembaga Kajian islam dan Sosial (LKiS) Yogyakarta. Selain itu, penulis juga aktif menulis dalam berbagai kolom dan artikel di media massa. Buku terbaru yang pernah ditulisnya berjudul "Reformasi Pemikiran" Penerbit LKPSM, Yogyakarta tahun 1998.

Penerbit Erlangga, Jl. H. Baping Raya No.100 Ciracas, Jakarta 13740
e-mail:mahameru@rad.net.id

ISBN 979-411-732-3
65 - 01 - 034 - 5